

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Ekspositori Pada Materi Asia Timur dan Masuknya Islam di Indonesia Kelas XI di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember

Alfin Nur Laila¹, Muhammad Rifqi Bachtiar², Raihan Arfiansyah Putra³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember
e-mail: alpinnnurlaila@gmail.com¹, raihanarfi025@gmail.com²,
rifqi.bachtiar24@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan mengenai implementasi pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka dengan menggunakan strategi atau metode ekspositori 2) Menjelaskan mengenai perspektif guru dan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan secara deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara metode wawancara terstruktur dan observasi partisipasi. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari pengurangan atau penambahan data, penyampaian data, dan verifikasi data. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sejarah kelas XI di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember cukup baik dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan gaya mengajar ekspositori. Guru sejarah telah menerapkan metode atau strategi ekspositori yang terdiri dari pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, dan komunikasi antar guru dan siswa, selama proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk mendorong siswa supaya berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sejarah di kelas.

Kata kunci: *Pendekatan Ekspositori, Pembelajaran Sejarah*

Abstract

The objectives of this research are 1) Describe the implementation of history learning in the independent curriculum using expository strategies or methods 2) Explaining the perspectives of teachers and students on the implementation of history learning in the classroom. The research method used is a type of qualitative research and uses a descriptive approach. The data collection method used by researchers is the structured interview method and participant observation. The data analysis method used by researchers consists of data reduction or addition, data presentation, and data verification. The results show that the XI grade history teacher at SMK 1 Pancasila Ambulu Jember is quite good at implementing the independent curriculum with an expository teaching style. History teachers have implemented expository methods or strategies consisting of observation, questioning, data collection, and communication between teachers and students, during the learning process. This method is designed to encourage students to actively participate in the history learning process in the classroom.

Keywords : *Expository Approach, History Learning*

PENDAHULUAN

Untuk menjadi seorang guru yang profesional, harus bisa menunjukkan keahliannya di depan kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan untuk mengajar kepada siswa adalah salah satu keahlian yang dimiliki oleh setiap guru. Guru harus memahami berbagai strategi atau metode pembelajaran supaya mereka bisa memilih yang strategi atau metode yang terbaik dan cocok serta menarik untuk mengajarkan pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu agar pelajaran mereka efektif dan efisien pada saat dikelas. Selanjutnya, mempelajari ide-ide tentang strategi pembelajaran. Guru juga akan mempelajari berbagai jenis pendekatan strategi atau metode pembelajaran. Setiap guru harus memahami beberapa strategi pembelajaran yang akan

mereka gunakan pada saat kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan kondusif. Dengan demikian, seorang guru harus mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas. Penguasaan dan prestasi belajar dari siswa dipengaruhi oleh pemilihan strategi pembelajaran yang cocok, tepat dan menarik (Sri Anitah W, 2019).

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan, yang mencakup penerapan sebuah strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada di kelas. Tidak ada artinya jika membuat suatu rencana kerja baru sebelum mulai melakukan sesuatu. Strategi dibuat untuk mencapai tujuan tertentu, yang berarti bahwa arah dari semua keputusan yang dibuat mengenai sebuah strategi adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan menarik. Untuk mencapai tujuan ini, langkah-langkah pembelajaran, penggunaan berbagai sumber daya, dan fasilitas atau alat-alat pendukung semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebelumnya, perlu membuat suatu tujuan yang dapat diukur keberhasilannya dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran terjadi terhadap individu dan dapat terjadi di mana pun dan kapan pun. Walaupun mereka memiliki makna yang berbeda. Pembelajaran dan pengajaran memiliki arti dan makna yang sama. Guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan memahami suatu materi mata pelajaran sehingga mencapai sesuatu yang terdiri objek, perubahan sikap, dan keterampilan pada masing-masing siswa. Pengajaran akan terlihat hanya sebagai tugas utama seorang guru saja. Namun, di sisi lain pembelajaran juga menyiratkan munculnya sebuah interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya sadar seorang guru untuk membantu atau menolong siswanya untuk belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dan kondusif serta menarik. Ini berarti bahwa tingkah laku atau sikap siswa dapat berubah karena mereka mendapatkan kemampuan yang baru dan karena usaha mereka sendiri sebab adanya pembelajaran yang menarik dan tidak membuat jenuh.

Terdapat interaksi antara siswa dan lingkungan mereka dapat menyebabkan proses pembelajaran terjadi. Maka dari itu, lingkungan harus diatur semaksimal mungkin dengan cara yang menimbulkan sebuah reaksi siswa untuk mengubah perilaku atau sikap yang mereka inginkan. Pada kebutuhan dan karakteristik atau sikap siswa, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pelajaran, strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan media pembelajaran yang diperlukan di dalam kelas merupakan semua bagian dari pengaturan lingkungan di dalam kelas. Pendekatan juga dapat disebut sebagai cara seseorang melihat atau memandang sesuatu. Pendekatan adalah seperangkat wawasan yang secara sistematis yang dapat digunakan sebagai landasan pikiran untuk menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam metode pembelajaran untuk mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sri Anitah W, 2019).

Pembelajaran sejarah merupakan bagian mata pelajaran yang terpenting dari kurikulum Sekolah Menengah Atas/Kejuruan atau Madrasah Aliyah (SMA/K-MA). Tujuan adanya pembelajaran sejarah adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran sejarah, diharapkan siswa menjadi orang yang baik dan kompetitif sehingga mereka dapat menghadapi persaingan dalam kehidupan yang akan datang. Akan tetapi, untuk mencapai hasil tersebut, guru harus memberikan sebuah pembelajaran sejarah yang berkualitas bagi siswa di kelas. Menentukan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas karena dapat membantu guru dan siswa dalam tercapainya sebuah pembelajaran sejarah. Metode yang tepat dan cocok digunakan dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran dan membantu peserta didik memahami apa yang diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung (Evitasari & Prasetya Santosa, 2022).

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas karena keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan mereka (guru) yang mengajar pada saat di kelas. Jika tidak ada seorang guru di dalam kelas maka tujuan dari pembelajaran tersebut akan gagal dan tidak tercapai. Maka dari itu, peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di kelas seharusnya dimulai dengan meningkatkan kemampuan dan kualitas guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang paling sesuai dan cocok serta menarik dengan siswa. Jika hanya fokus pada satu strategi saja mengakibatkan tidak dapat mencapai

semua tujuan pembelajaran, guru harus tahu bagaimana membuat dan mempelajari berbagai strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Pembelajaran ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang berfokus pada guru. Guru memegang peran yang sangat penting dalam menangani strategi ini. Guru harus menyampaikan pelajaran secara sistematis dan menarik sehingga siswa dapat mencerna dan memahaminya serta tidak membosankan atau terasa jenuh dalam materi yang diajarkan oleh guru. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, menarik dan tercapai tujuannya, guru harus mampu menerapkan sebuah konsep dan prinsip pembelajaran dengan menggunakan strategi atau metode pembelajaran ekspositori pada saat pembelajaran berlangsung (Safriadi, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berdasarkan keadaan lapang dengan fungsi peneliti sebagai panduan utama. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipasi di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember dan wawancara terstruktur kepada Bapak Wijiono S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah. Dalam observasi partisipan, peneliti berpartisipasi dan terlibat dalam kelompok yang diteliti. Peneliti sebagai partisipan dalam penelitian berarti sebagai pengamat yang belajar dari pengalaman langsung dan dari narasumber yang berpengalaman. Dalam melakukan penelitian ini, observasi partisipan sering digunakan bersama dengan teknik atau metode wawancara dan analisis dokumen tertentu. Dalam peran mereka sebagai pengamat partisipan, mereka berusaha untuk masuk dan terlibat ke dalam kehidupan orang yang akan diteliti untuk mencari sumber masalah atau temuan masalah. Dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan sebuah data dan fakta yang ada, seorang peneliti atau pengumpul data dapat yakin dengan informasi yang mereka peroleh dari tempat mereka yang diteliti. Karena itu, dengan diadakannya sebuah wawancara, pengumpul data telah menyiapkan rancangan penelitian berupa daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan jawaban yang alternatif (Ummah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ekspositori

Pembelajaran ekspositori merupakan strategi atau metode pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan atau verbal oleh seorang guru terhadap siswa di kelas. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh penguasaan sebuah materi yang optimal dari materi yang disampaikan oleh guru. Strategi atau metode ekspositori ini dikenal sebagai metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Guru menyediakan suatu objek yang akan dipelajari secara sistematis, lengkap, dan teratur serta menarik kepada siswa untuk hanya menyimak atau mendengarkan dan memahaminya serta kondusif. Materi yang telah diberikan juga harus dikuasai oleh siswa dan dapat dipahami. Beberapa aspek pembelajaran ekspositori Pertama, strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan menyampaikan materi pelajaran secara lisan atau verbal, maka dari itu, terdapat metode ceramah merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan strategi atau metode ini. Kedua, siswa biasanya diberikan materi pelajaran yang telah jadi, seperti data atau fakta yang berada di dalam materi, sehingga mereka tidak perlu berpikir secara berulang-ulang. Ketiga, penguasaan dan pemahaman materi pelajaran adalah suatu tujuan utama dari pendidikan. Artinya, setelah proses pembelajaran usai, diharapkan siswa dapat mengungkapkan materi yang telah diberikan oleh guru dapat dipahami dan mendeskripsikan secara benar. Behavioristik merupakan sebuah aliran yang sangat mempengaruhi dalam strategi atau metode pembelajaran ekspositori (penyampaian materi secara lisan). Metode belajar behavioristik dapat memberikan sebuah penekanan yang lebih besar pada pemahaman bahwa perilaku seseorang pada dasarnya memiliki hubungan antara stimulus dan respons atau tanggapan, jadi peran guru sebagai pemberi stimulus itu sangat penting dalam pembelajaran. Dari asumsi ini, dapat dikatakan berbagai ide atau konsep yang muncul tentang bagaimana guru dapat memastikan hubungan stimulus dan respons berlangsung dengan baik. Strategi pembelajaran ekspositori dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah,

tanya jawab, atau bahkan diskusi dengan membentuk sebuah kelompok kecil di kelas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia, termasuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran atau alat bantu pembelajaran di kelas (Safriadi, 2017).

Strategi Guru Dengan Metode Ekspositori

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada Bapak Wijiono S.Pd dan observasi partisipasi di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember, data yang diperoleh gaya mengajar yang digunakan pada saat pembelajaran sejarah di kelas adalah gaya mengajar ekspositori, model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi ajar secara verbal atau lisan dari seorang guru atau strategi ini bertujuan supaya siswa dapat menguasai dan memahami materi yang di berikan oleh seorang guru, pada strategi ekspositori ini ,guru dapat menuliskan sebuah topik atau materi yang akan sampaikan kepada siswa di kelas, menuliskan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi siswa untuk semangat belajar. Guru memiliki peran untuk menjelaskan dan menyampaikan sebuah materi secara lisan maupun tulisan yang terstruktur dan menarik untuk dijelaskan di kelas.

Sebelum memulai pembelajaran sejarah, guru membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan materi sejarah, menentukan topik yang akan disampaikan, dan menyiapkan beberapa alat bantu atau media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Tujuan dengan pembuatan (RPP) supaya guru dapat melakukan sebuah pembelajaran di kelas lebih terfokus dan terstruktur serta mempersiapkan materi pembelajaran sejarah dengan baik dan menarik ,modul ajar yang dibuat sendiri oleh guru sejarah. Bahan modul ajar sendiri berupa materi yang akan disampaikan, pertanyaan pemantik, persiapan dan tahap kegiatan pembelajaran di kelas, asesmen atau tugas, remedial, refleksi, lampiran materi, serta lembar kerja siswa (LKS), instrumen penilaian, dan kegiatan diskusi kelompok

Pada saat pembelajaran dimulai, guru menjelaskan materi pokok mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia dan konflik di Asia Timur. Guru berdiri didepan dan ditengah-tengah siswa kelas XI untuk memantau siswa supaya lebih fokus dan terarah pada saat pembelajaran berlangsung, kemudian untuk memancing pertanyaan kepada siswa secara acak mengenai materi masuknya Islam di Indonesia dan konflik di Asia Timur untuk membantu memahami apa yang telah mereka sudah pelajari di kelas.

Pada tahap implementasi gaya mengajar ekspositori juga mempunyai hubungan ketergantungan antara guru dan siswa, guru harus mengajarkan materi pembelajaran, dan siswa harus menerima umpan balik dari guru dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru (Widya et al., 2024)

Pada tahap pelaksanaan sebelum pembelajaran berakhir, guru selalu memberikan latihan soal dan tugas kepada siswa untuk memeriksa seberapa baik siswa dalam memahami sebuah materi. Pada tahap penilaian pembelajaran, guru mendiskusikan seluruh isi pembelajaran kemudian dibuatkan sebuah kesimpulan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran di kelas.

Bahan Materi Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah Bapak Wijiono S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah yang berada di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember menjelaskan mengenai sejarah masuknya agama Islam di Indonesia dan konflik atau sejarah yang berada di Asia Timur. Berikut adalah materi yang disampaikan oleh guru:

Islam Masuk Melalui Jalur Perdagangan: Proses Pertama Penyebaran Islam di Nusantara sudah lama dikenal sebagai tempat perdagangan yang sangat strategis. Para pedagang dari berbagai negara, seperti India (Gujarat), Persia, bahkan Arab, tiba di Indonesia untuk melakukan perdagangan rempah-rempah, yang saat itu menjadi komoditas utama. Para pedagang ini tidak hanya membawa barang-barang dagangan, tetapi juga membawa agama dan budaya mereka masing-masing, termasuk agama Islam. Agama Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui para pedagang ini, yang datang ke wilayah pesisir, terutama di Sumatra, seperti Aceh, sebelum menyebar ke pulau-pulau lainnya.

Pada abad ke-13, beberapa kerajaan di Nusantara mulai berinteraksi dengan pedagang Islam. Mereka perlahan mulai mengenal dan memahami ajaran Islam, dan akhirnya banyak dari mereka yang memeluk agama ini. Salah satu kerajaan pertama yang memeluk Islam adalah Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, yang pada waktu itu menjadi pusat perdagangan utama di wilayah Sumatra. Dari sinilah, Islam mulai menyebar ke wilayah pulau lainnya. Penyebaran Islam juga melalui jalur kesultanan atau pemerintahan yang berdasarkan agama Islam. Berdirinya kesultanan Islam di Indonesia adalah faktor lain yang mendorong penyebaran Islam selain jalur perdagangan. Banyak kerajaan di Nusantara yang menganut agama Islam setelah masuknya agama ini, sehingga agama ini semakin berkembang pesat.

Kesultanan Malaka di Semenanjung Malaya pada abad ke-15 menjadi salah satu pusat penting untuk penyebaran Islam di Asia Tenggara. Ini bukan hanya saja tempat para pedagang Islam bertemu, tetapi juga menjadi pusat penting untuk pendidikan dan dakwah Islam. Islam menyebar dari Malaka (Malaysia) ke Sumatra, Jawa, dan negara lain. Selain memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15, Kesultanan Demak yang merupakan cikal bakal kerajaan pertama di Pulau Jawa yang memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di daerah tersebut. Kesultanan lain, seperti Mataram di Jawa dan Banten di barat Pulau Jawa, juga membantu menyebarkan Islam di wilayah mereka masing-masing.

Wali Songo juga memiliki peran dalam proses penyebaran Islam di pulau Jawa. Wali Songo, atau kita kenal dengan sebutan Sembilan Wali, adalah sekumpulan ulama yang memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Mereka adalah orang-orang yang hidup pada abad ke-15 hingga ke-16, dan mereka terkenal karena mengajar dengan sangat bijaksana dan penuh dengan toleransi terhadap budaya lokal setempat, yang disebarkan kepada masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan agama Islam melalui ceramah, tetapi mereka juga menggunakan metode budaya Jawa yang sudah ada. Sunan Kalijaga, misalnya, menyampaikan ajaran Islam menggunakan sebuah seni wayang kulit atau dengan tembang. Karena masyarakat Jawa pada saat itu sudah sangat terbiasa dengan seni pertunjukan wayang, ini merupakan pendekatan yang sangat berhasil untuk menarik perhatian masyarakat Jawa untuk masuk agama Islam.

Banyak orang Jawa yang mulai tertarik untuk memeluk Islam karena metode dakwah Wali Songo yang dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang keimanan atau ketaqwaan, tetapi juga mengajarkan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti cara beribad Islam juga menyebar ke bagian lain Nusantara, selain Sumatra dan Jawa. Di Sulawesi, itu mulai masuk melalui kerajaan-kerajaan seperti Gowa dan Tallo di Makassar. Di Maluku dan Kalimantan terdapat Kesultanan Banjar dan Kesultanan Ternate-Tidore, itu juga masuk melalui jalur perdagangan, dan akhirnya menjadi agama mayoritas di beberapa wilayah.

Selain itu, para penyebar Islam tidak langsung memaksa kepada orang-orang untuk mengubah kebiasaan budaya mereka. Sebagai contoh, mereka membiarkan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti adat pernikahan atau upacara tertentu, tetap dilakukan asalkan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat lokal menerima Islam dengan baik dan penuh toleransi. Setelah waktu yang cukup lama, Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara. Hampir seluruh Nusantara telah memeluk Islam pada abad ke-16 dan 17, terutama di Pulau Sumatra, Jawa, dan Madura. Bahkan pada abad ke-20, Indonesia menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Islam sekarang menjadi komponen yang penting dari budaya Indonesia. Ini menunjukkan betapa besarnya peran Islam dalam membentuk Indonesia seperti saat ini. Ajaran Islam mempengaruhi banyak aspek kehidupan kita, mulai dari seni, budaya, arsitektur, hingga aktivitas sehari-hari. Proses datangnya agama Islam ke Nusantara adalah perjalanan yang panjang dan melibatkan banyak variabel. Islam masuk ke nusantara diawali dengan melalui proses perdagangan, kemudian selanjutnya berkembang melalui peran kesultanan Islam dan Wali Songo, yang menyebarkan agama dengan cara yang cinta damai dan menghormati adat istiadat setempat serta bersifat toleransi. Islam dapat diterima secara baik oleh masyarakat Nusantara saat itu berkat pendekatan yang bijaksana dan penuh toleran. Sampai hari ini, agama Islam masih menjadi agama mayoritas yang berada di Indonesia.

Peradaban Tiongkok kuno menganut sistem feodalisme, yang mengharuskan masyarakatnya berhubungan timbal balik dengan kelompok-kelompok lain. Selain itu, konsep deifikasi atau perintah langit juga dikenal di masyarakat Tiongkok pada saat itu. Terdapat banyak dinasti yang pernah berkuasa dan menduduki wilayah China Kuno pada saat itu. Termasuk Dinasti Tang, Dinasti Sung, Dinasti Yuan dan Dinasti Manchu (Rustamana, 2023).

Terdapat mengenai permasalahan sengketa di Asia Timur yaitu sengketa Senkaku atau Diao Yu Jepang melakukan sengketa dengan Tiongkok mengenai wilayah Senkaku/Diao Yu. Suatu daerah yang letaknya di sebelah timur negara Taiwan (Tiongkok), yang berjarak sekitar 120 mil dari barat daya, serta berada di jarak 200 mil bagian timur negara Tiongkok, juga 200 mil sebelah barat daya Okinawa (Jepang). Lima gugusan pulau ini sebenarnya tidak memiliki populasi penduduk dan tidak memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan. Namun, wilayahnya menjadi sangat penting karena berada di jalur yang strategis menuju kawasan kaya sumber daya berharga seperti minyak bumi. Hal ini membuat pulau-pulau tersebut menjadi subjek sengketa yang cukup intens.

Kedua negara saling mengklaim bahwa terdapat elemen historis diantara kedua negara tersebut di wilayah ini. Tiongkok mengklaim bahwa Kepulauan Senkaku ditemukan oleh orang Tiongkok pada kisaran tahun 1600-an selama pemerintahan Dinasti Ming. Pulau-pulau tersebut telah diklaim oleh Tiongkok sejak tahun 1600-an, sehingga dianggap sebagai bagian dari wilayah kedaulatannya. Pada tahun 1893, selama masa pemerintahan Dinasti Qing, tercatat bahwa banyak sekali warga Tiongkok yang berbondong-bondong mengunjungi Kepulauan Senkaku untuk mencari berbagai jenis tumbuhan atau obat-obat herbal yang akan dibawa ke Tiongkok daratan. Sementara itu, Jepang mulai melakukan sebuah penyelidikan wilayah tersebut secara resmi pada tahun 1895 melalui Traktat Shimonoseki, yang memasukkan Kepulauan Senkaku ke dalam administrasi pulau Okinawa. Namun, Tiongkok berpendapat bahwa Jepang melakukan sebuah kesalahan terhadap Tiongkok, dikarenakan secara geografis atau kewilayahan Kepulauan Senkaku lebih dekat dengan pulau Taiwan daripada dengan negara Jepang lebih tepatnya pulau Okinawa, sehingga seharusnya menjadi bagian dari wilayah Taiwan.

Terdapat peristiwa yang hampir sama di Asia Timur mengenai sengketa wilayah diantaranya adalah Jepang dan Korea Selatan bersengketa mengenai kepemilikan Liancourt Rock. Kedua negara saling mengklaim bahwa wilayah tersebut sebagai bagian dari administrasi mereka masing-masing dan bahkan kedua negara tersebut memberikan nama yang berbeda untuk pulau tersebut. Jepang menyebutnya Takeshima, sementara Korea Selatan menamainya Pulau Dokdo. Klaim Jepang terhadap Liancourt Rock didukung oleh dokumen sejarah yang kuat berupa dokumen yang berasal dari abad ke-8, yang menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan pangkalan militer dan pelabuhan atau dermaga di pulau tersebut. Korea Selatan juga mengajukan beberapa bukti sejarah lainnya, yang menunjukkan bahwa Liancourt Rock pernah menjadi bagian dari wilayah Korea Selatan selama pemerintahan Dinasti Choson dan sebelumnya dimiliki oleh Dinasti Goryeo.

Penduduk Jepang yang bermukim di pulau Liancourt Rock sejak tahun 1650 digunakan sebagai dasar klaim Jepang atas pulau Takeshima. Selain itu, beberapa dokumen dari tahun 1800-an juga disebut-sebut memperkuat klaim tersebut. Pada awal 1900-an, Jepang menggunakan wilayah ini untuk memenuhi makanan dan sumber daya alam yang berada di pulau tersebut. Meski begitu, baik dari pihak Jepang maupun Korea Selatan tidak pernah mengalah dan terus mempertahankan masing-masing klaim wilayah dari mereka. Jepang menganggap Takeshima sebagai bagian dari Prefektur Shimane, sedangkan Korea Selatan mengklaim Pulau Dokdo telah menjadi bagian dari wilayahnya sejak abad ke-5.

Kedua klaim atas wilayah ini masih tetap dipertahankan oleh Jepang dan Korea Selatan, namun tidak menyebabkan sebuah konflik atau menimbulkan perang atau invasi diantara kedua negara tersebut. Hal ini terjadi karena tidak ada kekuatan yang besar dan kuat yang terlibat secara langsung dalam menyelesaikan sengketa pulau tersebut. Sebagai sekutu Jepang dan Korea Selatan, Amerika Serikat pada saat itu lebih memilih untuk diam dan bersikap netral serta tidak mau ikut campur mengenai masalah sengketa wilayah tersebut supaya dapat menjaga diplomasi yang baik dengan kedua negara tersebut.

Wilayah Korea sendiri mengalami sebuah kegagalan reunifikasi Korea (penyatuan Korea) disebabkan oleh egoisme diantara kedua negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara dan campur tangan negara-negara adidaya seperti Uni Soviet dan Amerika Serikat. Egoisme ini terlihat dari kurangnya kemauan kedua negara untuk meningkatkan toleransi satu sama lain dan keterbukaan. Meski dengan alasan yang sering dikemukakan adalah perbedaan ideologi yang bersebrangan, pada kenyataannya ideologi tersebut berasal dari pengaruh negara lain. Bentuk egoisme dan kurangnya kemauan dari kedua negara tersebut terlihat dari kurangnya keterbukaan diantara kedua negara dalam menjalin hubungan diplomasi. Pada masa pemerintahan Kim Jong Il saat menjabat sebagai pemimpin Korea Utara, pada saat itu sempat terjadi sebuah pertemuan antara pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan yang sempat menyalakan sebuah harapan akan kedua negara tersebut melakukan reunifikasi atau penyatuan.

Meski kedua negara tersebut berada dalam situasi gencatan senjata dan belum ada konflik yang secara terang-terangan, pemerintahan Kim Jong Il (Korea Utara) relatif masih stabil dan tidak banyak terjadi konflik besar, berbeda dengan ketegangan yang terjadi setelah pemerintahan Kim Jong Il yang digantikan oleh putranya Kim Jong Un. Reunifikasi menjadi semakin jelas di bawah kepemimpinan Kim Jong Un karena tindakan tegas yang diambil, yang dianggap memiliki efek pencegahan perang dunia ketiga. Uni Soviet dan Amerika Serikat adalah dua negara yang berbeda yang menganut ideologi dan menyebarkan ideologinya di kedua negara termasuk Korea Utara dan Korea Selatan. Tidak adanya reunifikasi Korea karena keterlibatan dua negara tersebut. Korea Utara mengadopsi sistem sosial yang berhaluan komunis atau *Juche* (komunis ala korea utara) yang memiliki kemiripan dengan Uni Soviet, sedangkan Amerika Serikat mempengaruhi Korea Selatan dengan demokrasi liberal dan ideologi kapitalisme serta menjunjung tinggi kebebasan demokrasi. Ideologi perang ini sangat mirip dengan ideologi yang ada selama Perang Korea yang terjadi pada tahun 1950-1953.

Selama Perang Korea yang terjadi pada tahun 1950 hingga 1953 negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet serta Republik Rakyat Tiongkok bahkan memasok persenjataan dan memberikan bantuan militer kepada Korea Utara dan Korea Selatan untuk melakukan konflik diantara kedua negara tersebut. Mereka juga diberikan pelatihan militer dan dukungan berupa dana dan sumber daya alam terus menerus untuk meningkatkan militer mereka supaya kedua negara tersebut memiliki kekuatan yang setara. Karena keinginan masing-masing negara untuk menguasai wilayah atau regional Asia Timur, reunifikasi Korea belum terjadi. Jika salah satu negara berhasil menguasai wilayah asia timur lebih tepatnya Korea, ada kemungkinan besar munculnya negara adidaya atau negara pemenang yang bisa menguasai asia timur dan bahkan dunia secara keseluruhan. Rumor ini sudah beberapa kali menjadi perhatian utama dunia. Salah satu cara untuk mencapai penyelesaian konflik dan reunifikasi Korea adalah dengan mengadakan pertemuan seperti Four Party Talks, Six Party Talks, dan The Trilateral Coordinate and Oversight Group. Namun, pendekatan ini tidak berjalan dengan berhasil dan justru lebih fokus pada mendorong kerja sama antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok (Fahnani, 2013).

SIMPULAN

Metode ekspositori dalam pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang guru kepada siswa dengan tujuan supaya siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran sejarah di kelas XI secara optimal dan tujuan dalam pembelajaran tersebut menunjukkan keberhasilan dalam tercapainya pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan gaya metode ekspositori, guru dapat menyajikan sebuah bahan materi dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara sistematis yang dibuatkan di dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan disampaikan kepada siswa di kelas pada materi yang disampaikan mengenai Masuknya Islam di Nusantara dan Sejarah atau Konflik di Asia Timur sehingga siswa tinggal menyimak atau mendengarkan dan mencerna atau memahami secara teratur dengan kondisi kelas yang kondusif terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa juga dituntut untuk bisa menguasai dan memahami dalam bahan materi yang telah disampaikan tersebut, sehingga dapat terwujudnya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Evitasari, O., & Prasetya Santosa, Y. B. (2022). Ragam Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Pembelajaran Sejarah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 398–413. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1309>
- Fahnani, A. R. B. R. (2013). *Lembar Kerja Soal, Sejarah Peminatan Kelas XI* (pp. 102–104). Viva Pakarindo.
- Rustamana, A. (2023). Perkembangan Dinasti Tiongkok (Tang, Sung, Yuan, Dan Manchu). *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Safriadi. (2017). Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 62.
- Sri Anitah W. (2019). Strategi Pembelajaran. *Modul Strategi Pembelajaran PKN*, 1, 13.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Widya, S., Rustiyarso, R., & Firmansyah, H. (2024). Gaya Mengajar Guru dengan Strategi Ekspositori pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pena Edukasi*, 11(1), 70. <https://doi.org/10.54314/jpe.v11i1.1668>